

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN, PEMAHAMAN NILAI-NILAI
PANCASILA MELALUI METODE COOPERATIVE LEARNING PADA SISWA
KELAS III SEKOLAH DASAR**

Aisya¹, Reski Dewi Astika², Nurfadillah³, Muanzir⁴, Sulfasyah⁵, Haris⁶

PGSD FKIP/Unuversitas Muhammadiyah Makassar

Alamat e-mail: 1aisyaabdullah17@gmail.com, 2reskidewiastika29@gmail.com,

3fadilahnurfadilah95@gmail.com,

Alamat e-mail: 4muanzir11@gmail.com, 5sulfasyah@unismuh.ac.id,

6harisdaeng80@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the results of student learning through the cooperative learning method in class III students of UPT SD Negeri 76 Tarowang Chapter 2 Civics Module. The purpose of this study is to determine the improvement in student learning outcomes in the subject of Civics on the material of Pancasila values through the cooperative learning method in class III students of UPT SD Negeri 76 Tarowang. In this study, the researcher used the Classroom Action Research (CAR) method. Data collection was carried out using student learning outcome tests and non-tests in the form of observation results using the cooperative learning method. First, the research in cycle 1 with an average of 650 or in other words, student learning outcomes have not reached the KKM. While in cycle II with an average of 980 or included in the complete category. The conclusion of this study is, student motivation and learning outcomes have increased after the implementation of the use of the cooperative learning method.

Keywords: Learning outcomes, of cooperative learning method

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar siswa melalui metode cooperative learning pada siswa kelas III UPT SD Negeri 76 Tarowang Bab 2 Modul PKN. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran pkn materi nilai-nilai pancasila melalui metode cooperative learning pada siswa kelas III UPT SD Negeri 76 tarowang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar siswa dan non tes berupa hasil observasi menggunakan metode cooperative learning. Pertama, penelitian pada siklus 1 dengan rata-rata 650 atau dengan kata lain hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 980 atau termasuk kategori tuntas. Kesimpulan pada penelitian ini adalah, motivasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya penggunaan metode cooperative learning.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Cooperative learning

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, sehingga Pendidikan harus mampu beradaptasi untuk menentukan jenis pembelajaran yang sesuai. Namun, tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan saat ini sangat kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dan memahami konsep secara mendalam. Hal ini terutama berlaku dalam pembelajaran sains di sekolah dasar yang sering kali

mashi menggunakan metode cooperative learning seperti berdiskusi dalam kelompok.

Pendidikan memiliki peranan dalam perkembangan manusia pada setiap aspek kepribadian serta kehidupan. Menurut Kurniawan sebagaimana dikutip (Supriani, 2020) bahwa Pendidikan memiliki pengaruh dinamis untuk menyiapkan kehidupan manusia dimasa depan. Pendidikan memiliki tiga ciri utama yaitu proses pengembangan kemampuan sikap dan tingkah laku didalam masyarakat di mana dia hidup, proses sosial

seseorang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individu secara optimal. Proses pengembangan pribadi atau watak manusia.

Pendidikan merupakan suatu wadah bagi seseorang untuk mengemban ilmu guna meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan sangat berguna bagi proses kehidupan manusia. Dengan adanya penyelenggaraan sebuah Lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk generasi yang berkualitas sehingga dapat memajukan serta mampu bersaing dengan negara lain guna mengharumkan nama Bangsa Indonesia. Pendidikan berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya, kepada generasi yang lebih muda. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

(Kurniawan.dkk 2013).

Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Istilah belajar sebenarnya telah lama dan banyak dikenal oleh masyarakat secara luas. Bahkan pada era sekarang ini hampir semua orang mengenal istilah belajar. Namun apa sebenarnya belajar itu, rasanya masing-masing orang mempunyai anggapan yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya suatu pemahaman tentang makna belajar. Sejak manusia ada, pada dasarnya manusia telah melaksanakan aktivitas belajar. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa aktivitas itu telah ada sejak adanya manusia.

Belajar mempunyai sejumlah ciri yang tak dapat dibedakan dengan kegiatan-kegiatan lain yang bukan belajar. Oleh karena itu, tidak semua kegiatan yang meskipun mirip belajar dapat disebut dengan belajar. Selain itu banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar itu sendiri, faktor tersebut bisa mempengaruhi hasil dari belajar individu, sehingga setiap individu harus mengetahui apasaja faktor-faktor tersebut agar nantinya hasil dari proses belajar akan jauh lebih maksimal.

Model pembelajaran cooperative learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pembagian kelompok selama proses pembelajaran dengan tujuan sesama peserta didik dapat saling bertukar pendapat dalam kelompok yang telah dibagi, karena biasanya peserta didik akan lebih nyaman saat mengutarakan pemikiran atau pendapat pada teman sebaya daripada bertanya kepada guru. Namun peran guru tetap dibutuhkan dalam model ini, untuk memonitor peserta didik selama proses pembagian kelompok, membimbing diskusi, dan penyampaian hasil

diskusi peserta didik di kelas (Sakban.dkk 2020).

Cooperative learning sebagai sebuah metode pengajaran, cooperative learning ini mendukung pendekatan yang dimana setelah peserta didik mendapatkan pengajaran dari fasilitator, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberi arahan yang jelas mengenai pembelajaran seperti apa selanjutnya dan hasil yang diharapkan dari pembelajaran nya, serta diberikan juga panduan mengenai bagaimana proses kerja kelompok yang akan dilakukan pada saat pembelajaran kedepannya.

Cooperative learning lebih mengandalkan pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil peserta didik. biasanya kelompok terdiri dari 4-6 peserta. Walaupun materi dan arahan dari pengajar merupakan bagian dari pengajaran, pembelajaran kooperatif secara hati-hati mengatur kelompok-kelompok kecil ini agar anggotanya dapat bekerja sama untuk bisa memaksimalkan pembelajaran pribadi dan pembelajaran secara berkelompok (Murray, 2015).

Berdasarkan hasil observasi di UPT SD Negeri 76 tarawang di desa

tarawang kabupaten takalar permasalahan yang terjadi adalah mashi ditemukan beberapa siswa kelas III yang keterampilan hasil belajarnya mashi rendah. Salah satu penyebabnya adalah dia mashi terbawa suasana ingin bermain terus di kelas sehingga dia tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran sehingga ada beberapa siswa yang sering mengganggu temannya dalam proses pembelajaran.

Melihat keadaan tersebut, maka penelitian ingin meningkatkan hasil belajar pada siswa dengan menggunakan metode cooperative learning, karena meningkatkan hasil belajar siswa sangat penting untuk bekal siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan metode cooperative learning pada kelas III SD Negeri 76 tarawang. Cooperative learning adalah lebih mengandalkan pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil peserta yang biasanya terdiri dari 4-6 peserta.

Dari paparan tersebut, maka direncanakan suatu penelitian dengan judul "Peningkatan hasil belajar pkn, materi pemahaman nilai-nilai pancasila melalui metode cooperative

learning pada siswa kelas III sekolah dasar.

Nilai-Nilai Pancasila

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasilkan penerus-penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.

Seperti yang kita ketahui, setiap suatu bangsa mempunyai sejarah perjuangan dari para orang-orang terdahulu yang dinamakan terdapat banyak nilai-nilai nasionalis, patriotis dan lain sebagainya yang pada saat itu menempel erat pada setiap jiwa warga negaranya. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang makin pesat, nilai-nilai tersebut makin lama makin hilang dari diri seseorang di dalam suatu bangsa, oleh karena itu perlu adanya pembelajaran untuk mempertahankan

nilai-nilai tersebut agar terus menyatu dalam setiap warga negara agar setiap warga negara tahu hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-Nilai Pancasila Pancasila merupakan pandangan dan filsafat hidup bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai etika dan moral yang luhur, memiliki karakteristik negara kekeluargaan yang mengakui hak-hak setiap manusia, mengutamakan kepentingan yang bersifat Nasional diatas kepentingan pribadi. Nilai sosial masyarakat Indonesia bersifat paguyuban yang dapat membentuk sikap saling menghormati dan menghargai (M. Mahfud MD, dkk., 2012: 120). Pancasila memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, menanamkan nilai-nilai Pancasila sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian utuh. Karena itu penerapan nilai-nilai Pancasila tidak dapat diabaikan dan harus menjadi kebutuhan pokok dalam pembelajaran.

Strategi pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam dunia Pendidikan dan kebudayaan dianggap paling strategis. Namun hal ini hanya dapat dilakukan jika terdapat pemahaman

yang benar dan utuh terhadap Pancasila (Sudjto, dkk., 2013: xi). Dalam hal ini guru memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan siswa baik dilingkungan sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal. Guru harus benar-benar kompeten baik dibidang pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Guru harus mengajar dengan penuh kecintaan, keihlasan, disertai dengan berpedoman pada aturan yang sah. Guru sangat menentukan masa depan bangsa, jika guru tidak profesional maka runtuhlah bangsa (Dika Sri Pandanari, 2013: 131). Penerapan nilai-nilai Pancasila bukan sekedar pengetahuan yang harus dihafalkan, melainkan suatu hal yang perlu diterapkan dalam hidup bersosial. (Baehaqi, M. L. 2020)

Nilai-nilai sila dalam Pancasila dijabarkan sebagai berikut:

1. Sila Pertama Ketuhanan Yang maha Esa mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebebasan untuk menganut agama dan menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama adalah keyakinan

adanya Tuhan yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Mahasempurna, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan semua perintah-Nya, dan sekaligus menjauhi larangan-Nya, saling menghormati dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda-beda, dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya.

2. Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, mengandung makna bahwa bangsa Indonesia diakui dan diberlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan tidak serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, dan pengakuan terhadap keragaman suku bangsa dan budaya bangsa dan sekaligus mendorong ke arah pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. membedakan hak, kewajiban, agama, suku, ras, dan budaya. Adapun nilai-nilai yang terkandung adalah pengakuan terhadap adanya harkat dan martabat manusia, pengakuan terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk yang paling mulia diciptakan Tuhan, menjunjung tinggi nilai

kemanusiaan dan mendapat perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, dan mengembangkan sikap tenggang rasa agar tidak semena-mena terhadap orang lain.

3. Sila ketiga Persatuan Indonesia, mengandung makna bahwa Suatu wujud yang utuh dari berbagai aspek kehidupan, yang meliputi, ideologi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan yang semuanya terwujud dalam satu wadah yaitu Indonesia. Adapun nilai-nilai yang terkandung adalah menempatkan, persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan, memiliki rasa cinta tanah air dan serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, dan pengakuan terhadap keragaman suku bangsa dan budaya bangsa dan sekaligus mendorong ke arah pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Sila keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, mengandung makna bahwa setiap orang Indonesia sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban,

dan kedudukan yang sama dalam pemerintahan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat antara lain kedaulatan negara ada di tangan rakyat, manusia Indonesia sebagai warga masyarakat Indonesia memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat daripada kepentingan pribadi dan golongan, dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan.

5. Sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengandung makna bahwa penegakan keadilan bagi masyarakat Indonesia selaku warga negara akan membawa kehidupan yang sejahtera. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima Pancasila diantaranya mewujudkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan benegara, terutama meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan Nasional. Keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain.

Bersikap adil dan suka memberi kepada orang lain.(Arida.dkk 2025)

B. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru/peneliti untuk mengetahui yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Penelitian tindakan kelas pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan sebagainya. Dengan demikian konsep penelitian tindakan kelas semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pemahaman konsep serta penelitian tindakan banyak para peneliti atau penulis menjelaskan konsep yang memang dibutuhkan dalam pelaksanaannya di dalam proses pembelajaran.

Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan

prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.(Hopkins)

PTK merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakantindakan yang dilakukannya, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran. (Joni dan Tisno)

PTK adalah bagaimana usaha sekelompok guru dalam mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. (Farhin Nuru.dkk 2023).

Lokasi penelitian di UPT SD NEGERI 76 TAROWANG dengan subjek penelitian siswa di kelas yaitu kelas III yang sebanyak 33 orang siswa. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran

2025/2026. Pelaksanaan penelitian dilakukan terhitung dua bulan dilapangan. Hal ini berkaitan dengan pokok materi pemahaman nila-nilai Pancasila yang diteliti pada mata pelajaran pkn.

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan apa yang tertuang pada Modul Ajar disetiap siklus. Apabila pada siklus pertama belum memperoleh hasil yang diinginkan maka dilanjutkan dengan siklus kedua dengan tindakan berasal dari hasil pengamatan refleksi pada siklus pertama. Pada setiap tindakan dilakukan observasi dan membuat catatan lapangan mengenai kejadian yang tak luput dari lembar pengamatan, untuk memperkuat data sebagai landasan bagi tindakan berikutnya. Data penelitian yang diperlukan ada dua yaitu proses pembelajaran dan data hasil pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendeskripsikan data kelas dikelas 2 ada dua yaitu tes dan non tes. Dalam penelitian ini digunakan tes tertulis dalam bentuk lembar soal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

1. Kegiatan penelitian pada siklus 1 terhitung delapan kali pertemuan yang di mulai pada hari senin tanggal 18 agustus 2025 sampai 20 september 2025 pada bab 1 Pendidikan kewernegaraan. Kami melakukan observasi 4 kali dan 4 kali mengajar dan banyak hal yang telah diamati selama penelitian. Aspek-aspek yang diamati yaitu aspek kognitif dan psikomotorik. Ini akan mennjadi sumber penelitian, pemikiran dan pemecahan masalah dalam upaya mengindentifikasi peningkatan hasil belajar melalui metode cooperative learning kelas III UPT SD 76 TAROWANG

2. Pendahuluan, penyampaian dan tujuan pembelajaran dan melanjutkan menyanyikan garuda Pancasila serta menyepakati ketentuan pembelajaran yang ditetapkan. Kegiatan inti, meliputi proses kegiatan belajar mengajar (Pembentukan kelompok belajar/diskusi), dan kami memberikan tugas serta penilaian terhadap tugas siswa.

3. Penutup, meliputi refleksi terhadap materi dan hasil belajar.

Pada siklus pertama, sudah ada beberapa siswa yang kekurangan

dalam penerapan metode sehingga hasil yang diharapkan mashi kurang. Kekurangan tersebut antara lain (1) siswa kurang aktif dalam memahami dan menguasai pembelajaran. (2) Dalam kelompok ada yang tidak setuju dengan pendapat temannya serta terdapat siswa tidak menghasilkan tanggapan-tanggapan kritis dari temannya (3) Kemampuan siswa mashi kurang dalam mengungkapkan apa yang telah diperoleh dari sebelumnya, hal itu karena kemampuan mengungkapkan pendapatnya dan berbicara siswa mashi kurang (4) pada kegiatan presentasi, ada beberapa dalam kelompok yang belum bisa tampil di atas karena kurangnya kepercayaan dirinya dalam menyampaikan hasil kerja kelompoknya.

Siklus 1 sudah menunjukkan bahwa dari 33 siswa, sebanyak 10 siswa (25%) tidak tuntas dalam pembelajaran, sedangkan 23 siswa (75%) tuntas dalam pembelajaran materi nilai-nilai Pancasila. Presentasi pencapaian rata-rata siswa pada pretest siklus pertama adalah 68,9% sedangkan presentase pencapaian rata-rata siswa pada protest siklus pertama adalah 80,4%.

Dalam hal itu bisa dimaklumi karena masing-masing siswa mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dan sementara itu masing-masing kepada siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda. Akan tetapi, penulis akan melakukan tindakan yang kondusif dan korektif dalam menerapkan metode cooperative learning untuk masuk pembelajaran disiklus kedua sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Suklus II

1. Pendahuluan, meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan menyanyi Bersama lagu Garuda Pancasila, dan membuat menyepakati ketentuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya
2. Kegiatan inti, meliputi proses kegiatan belajar mengajar (pembentukan kelompok belajar/diskusi), kemudian memberikan tugas dan penilaian terhadap tugas yang diberikan pada siswa
3. Penutup, dengan itu meliputi refleksi terhadap materi dan hasil belajar.

Siklus II sudah menunjukkan bahwa hasil belajar siswa aspek dengan pemahaman

materi nilai-nilai Pancasila dengan siklus kedua sudah mengalami peningkatan. Sebanyak 33 siswa (88%) mengalami ketuntasan dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila ini, sedangkan sisanya hanya ada 4 siswa (12%) masih belum tuntas walaupun dalam tes sudah menunjukkan adanya peningkatan.

Pada pre test siklus kedua, rata-rata pencapaian siswa adalah 71,4 atau persentase rata-rata pencapaian siswa adalah 71%. Sedangkan rata-rata post test siswa pada siklus kedua adalah 88,4 atau persentase rata-rata pencapaian siswa pada siklus kedua aspek penguasaan konsep adalah 88%. Penelitian ini penulis anggap cukup karena target pembelajaran PKN yang diinginkan adalah sebanyak 80% atau lebih dari jumlah siswa mengalami ketuntasan dalam pembelajaran. Pembelajaran kewarganegaraan (PKN) bukan hanya tentang menekankan pada penguasaan konsep, tetapi dengan pencapaian nilai-nilai Pancasila semata, namun pada hakekatnya keberhasilan pembelajaran PKN terletak pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, baik pada lingkungan

dalam sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga pebelajaran PKN menitikberatkan perubahan sikap pada diri peserta didik yang didasari dari kesadaran diri yang tinggi. Pembiasaan pemahaman nilai-nilai Pancasila akan berdampak pada kehidupan bernegara di Indonesia, terutama adanya kerukunan, saling menghargai, tumbuhnya rasa paling menyanyagi dan yang paling hakiki adalah cinta tanah air yang mendara daging dan terbentuklah insan yang pancasila.

Dari hasil penelitian, diperoleh data peningkatan dalam pemahaman materi dan peningkatan hasil belajar. Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat diketahui perbandingan nilai pr-test dan post test diprsentasikan sebagai berikut:

Siklus 1	Presentase	Presentase
Ket	pencapaian	pencapaian
	pre test	post test
Naik 11,5%	68,9%	80,4% Naik
Siklus II	Presentase	Presentase
Ket	pencapaian	pencapaian
	pre test	post test
17,4%	71%	88,4% Naik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan metode Cooperative Learning dengan membawa peningkatan hasil belajar pada pemahaman materi. Pada siklus pertama terjadi kenaikan 11,5% dari pre-test, sedangkan pada siklus kedua terjadi kenaikan 17,4% dari pre-test siklus kedua.

Terhadap taraf keberhasilan hasil belajar pada siswa dengan siklus pertama adalah 80,4% sedangkan ada siklus kedua taraf keberhasilannya adalah 88,4% dengan kategori cukup baik. Dengan demikian terjadi peningkatan taraf keberhasilan hasil belajar pada aspek pemahaman materi pada siklus pertama ke siklus kedua yaitu sebesar 8,0%.

D. Simpulan

Kreatifitas peserta didik sangat tergantung pada kreatifitas guru dalam mengembangkan materi stándar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat mengadakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan kreatifitas peserta didik. Dengan penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efesien

dalam pembelajaran. Dalam penggunaan metode Cooperative Learning ini sangat membantu dalam proses pembelajaran peserta didik sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran disekolah harus fleksibel dan tidak kaku,serta perlu menekankan bahwa sudah ada kreatifitas dengan rasa ingin tahu,bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.

Pembelajaran PKN dengan metode Cooperative Learning” dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pembelajaran PKN dengan Metode “Cooperative Learning” dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan perolehan peningkatan taraf keberhasilan pada siklus pertama yaitu sebesar 80,4%. Sedangkan peningkatan keberhasilan siswa pada siklus kedua adalag sebesar 88,4%. Dengan demikian bahwa sudah terjadi peningkatan taraf keberhasilan hasil belajar pada aspek materi pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siklus pertama ke siklus kedua yaitu sebesar 8,0%

DAFTAR PUSTAKA

Aiman, U. (2018). Peningkatan pemahaman nilai-nilai pancasila

dan prestasi belajar PKN dengan metode pembelajaran cooperative learning model picture and picture di MIN 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 159-168.

Arida, M. N., Damayanti, A. C., Septiani, J., & Budiarti, M. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Materi Nilai–Nilai Pancasila Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Nht Berbantuan Media Pembelajaran Papan Nilai Pancasila Di Sdn Jiwan 02 Madiun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 242-251.

Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Farhin Nurul, Setiawan Deni, dan Waluyo Edi. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek: Studi Kasus di

- SD Sukosari. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, 1 (2), 132-136.
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD), 1(1), 37-45.
- Sakban, A., & Wahyudin, W. (2020). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 18-24.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, 2(1), 192-203.
- UMUM, B. A. M. K. W. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan.